Implementasi Supervisi Klinis Di Masa Pandemi Dalam Pemecahan Masalah Pembelajaran Guru SD

Wahyudi Triwiyanto[1], Yari Dwikurnaningsih[2],
[1, 2] Magister Administrasi Pendidikan UKSW Salatiga
[1]942020022@student.uksw.edu, [2]yari.dwikurnaningsih@uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan supervisi klinis di masa pandemi dalam pemecahan masalah pembelajaran guru SD di SD Triesa Unggul Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua. Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan kuesioner (survey). Pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan bahwa data memenuhi kredibilitas. Sedangkan data dianalisi dengan mempergunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, bagaimana data disajikan dan apa kesimpulannya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi supervisi klinis masih dapat dilakukan di tengah pandemi covid-19 dengan memodifikasi teknik supervisi klinis. Dan pada akhirnya, supervisi klinis yang dilakukan dapat memberikan bimbingan dan motivasi bagi guru untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pendekatan supervisi klinis kepala sekolah memberikan ruang untuk guru mengikuti proses supervisi klinis, sehingga persoalan yang muncul dalam pembelajaran daring dapat ditemukan jalan keluar sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif

Kata Kunci : Implementasi, Supervisi klinis, pembelajaran, pandemi, SD

I. Pendahuluan

Pertengahan kuartal 1 tahun 2020, dunia dikejutkan dengan merebaknya penyakit yang disebabkan virus corona atau yang lebih familiar dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Penyebab terbesar merebaknya covid-19 karena kontak antar manusia yang sulit dihindari karena kegiatan social yang dilakukan oleh manusia. Kebijakan social distancing diambil untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, bahkan beberapa daerah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSPB) untuk membatasi kontak langsung antar manusia dalam suatu wilayah yang terindikasi penyebaran Covid-19. Dan salah satu kegiatan yang dibatasi adalah kegiatan sekolah dengan menghentikan proses pembelajaran di sekolah dan sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah dengan menggunakan media elektronik atau dikenal sebagai pembelajaran daring,

Kemendikbud melalui Dinas Pendidikan yang ada di Propinsi dan Kabupaten/Kota menginstruksikan penghentian pembelajaran secara tatap muka sejak tanggal 16 Maret 2020. Pembelajaran dalam jaringan (daring) dan bekerja dari rumah oleh para tenaga pendidikan sebagai ganti penghentian pembelajaran tatap muka dan dikuatkan dengan adanya surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK/A/HK/2020 Pembelajaran Daring (2020) dipilih untuk mencegah penyebaran virus covid-19 kepada para siswa atau guru. Di samping itu, Mendikbud juga mengeluarkan Surat Edaran No 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Mendikbud, 2020) tertanggal 18 Mei 2020 yang memuat: (1) pembelajaran dari rumah tetap memperhatikan protokol kesehatan; (2) pedoman penyelenggaraan belajar daring dan atau luring sebagaimana tercantum dalam lampiran yang menyampaikan penggunaan metode dan media pelaksanaan belajar di rumah.

Situasi pandemi membuat sekolah membuat proses pembelajaran berubah dratis. Para guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi media agar dapat melaksanakan proses pembejaran daring. Orang tua juga harus beradaptasi agar dapat memastikan bahwa anak-anaknya mengikuti pembelajaran daring dengan baik demikian juga para siswa juga harus menyesuaikan pembelajaran dari tatap muka dengan guru beralih menjadi tatap muka secara virtual. Situasi ini tidak mudah, khususnya bagi guru. Di satu pihak, guru dituntut untuk tetap professional di bidangnya tapi di sisi lain ada banyak hal yang harus dihadapi sebagai permasalahan belajar yang muncul di masa pandemi. Dalam keadaan seperti ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan "nakhoda" sekolah diperlukan agar proses pembelajaran tetap berlamngsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menghadapi kesulitan guru dalam pembelajaran di masa pandemi, maka supervisi klinis sebagai bagian tugas kepala sekolah dapat menjadi jawaban bagi kesulitan guru sekaligus tetap menjaga agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Purwanto (2009) menjelaskan bahwa supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang diprogramkan untuk menolong guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tugas mereka secara efektif. Manulang (2005) dalam (Priansa, D.J., & Somad, 2014) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu

proses untuk mengimplementasikan tugas apa yang sudah dikerjakannya, mengevaluasinya dan bila perlu memperbaiki dengan tujuan agar implementasi tugas yang dipercayakan sesuai dengan perencanaan semula. Supervisi merupakan upaya memfasilitasi bimbingan kepada guru supaya guru menjadi lebih professional dalam melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didiknya. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 19 (2005) yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan perlu melakukan proses manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan agar tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pasal 23 menjelaskan yang dimaksud pengawasan dalam proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Pengawas mempunyai kewajiban untuk memberi dukungan dan bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik maupun pengajar. Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai salah satu pengawas untuk melakukan supervisi kepada guru.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pengawasan atau supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi merupakan fungsi terakhir dari fungsi manajemen yang akan memberikan penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, supervisi di sekolah mempunyai kecenderungan kepada kegiatan supervisi klinis yang merupakan model supervisi akademik kontemporer (Priansa dan Setiana, 2018).

Sudarwan (2012) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah bimbingan professional oleh kepala sekolah selaku supervisor kepada guru yang menghadapi persoalan dalam pembelajaran supaya guru dapat mengatasi masalahnya melalui langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari perencanaan, observasi perilaku guru saat mengajar, analisis perilaku dan umpan balik yang diberikan. Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan intensif yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kinerja guru maupun calon guru (Setiyadi, 2020). Cogan dalam (Priansa, D.J., & Setiana, 2018) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan aktivitas pembinaan kinerja guru dalam mengatur proses pembelajaran. Supervisi klinis merupakan suatu pedoman pengembangan dan

praktek sehingga guru menemukan cara mengajar yang tepat dan bermakna, cara memotivasi siswa untuk belajar, cara menerapkan model-model dan pendekatan pembelajaran, dan mengimplementasikan strategi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam materi pelajaran (Sari, Supriyanto, 2016).

Pada umumnya, supervisi klinis difokuskan kepada perbaikan dan peningkatan kemampuan dan ketrampilan pembelajaran seorang guru sehingga guru dapat memodifikasikan pola-pola pembelajaran agar dapat terlaksana dengan efektif. Tujuan supervisi klinis, pertama, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru dan yang kedua, untuk menyediakan pengembangan profesionalitas guru (Sergiovanni, TJ., & Sttarrat, n.d.). Motivasi dan komitmen sangat menentukan kinerja seorang guru. Motivasi dan komitmen merupakan "penggerak" kehidupan bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya sebagai seorang guru. Alfianto, dkk (2017) dalam penelitiannya diperoleh fakta bahwa ada hubungan positif antara motivasi dengan komitmen artinya semakin tinggi motivasi guru semakin besar komitmen guru.

Menurut Acheson dan Gall dalam (Priansa, D.J., & Somad, 2014), menyatakan ada 5 tujuan diadakannya supervisi klinis : 1) Guru mendapat umpan balik yang obyektif berkaitan dengan pengajaran yang dilakukannya; 2) Masalah-masalah pengajaran yang muncul dalam pengajaran dapat diagnosis sehingga guru terbantu dalam menemukan pemecahan masalahmasalah tersebut; 3) Pengembangan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan strategi pengajaran dapat difasilitasi; 4) Untuk kepentingan promosi jabatan guru dan keputusan lainnya, hasil evaluasi guru dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan tersebut; 5) Pengembangan satu sikap positif terhadap profesional guru dapat berlangsung secara berkesinambungan

Setiap kegiatan supervisi klinis memerlukan prinsip-prinsip yang akan menjadi dasar dilakukannya supervisi klinis. Prinsip-prinsip umum yang dapat menjadi landasan praktek pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah sebagai supervisor (Acheson & Gall, 1987) : 1) Supervisor membangun hubungan kolegial yang sederajat, interaktif dan terbuka dengan guru; 2) Supervisor dan guru melakukan diskusi atau komunikasi dua arah yang bersifat demokratis; 3) Sasaran supervisi klinis difokuskan pada kebutuhan guru dalam mengembangkan

kemampuan professional guru dalam pembelajaran; 4). Supervisor memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran guru maupun calon guru setelah melakukan observasi; 5) Sifat dari dilakukannya supervisi klinis adalah pemberian bantuan kepada guru agar menampuan mengajar meningkat dan professional; 6) Guru mengambil inisiatif utama dalam keseluruhan proses supervisi klinis, mulai dari tahap perencanaan, tahap observasi maupun tahap pertemuan akhir yang merupakan kajian balikan yang akan menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan serta tindak lanjut; 7) Keterampilan mengajar guru menjadi pusat perhatian selama proses supervisi klinis.

Supervisi klinis akan terlaksana dengan maksimal jika supervisor mengembangkan variasi-variasi supervisi klinis sehingga meminimalisir ketidakcocokan antara perilaku mengajar yang ideal dengan realita sesungguhnya. Wallace dalam (Pidarta, 2009) menuliskan enam variasi supervisi yang bisa dikembangkan oleh kepala sekolah. 1) Supervisi langsung. Guru mendapatkan arahan dan petunjuk langsung dari kepala sekolah sebagai supervisor; 2) Supervisi alternatif. Guru dapat memilih beberapa tindakan alternatif terkait dengan pembelajaran di kelas sebagaimana yang diberikan oleh supervisor; 3) Supervisi Kolaborasi. Penyelesaian masalah-masalah pembelajaran yang muncul di kelas dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah dengan guru; 4) Supervisi Tidak Langsung. Guru diberi kebebasan oleh supervisor untuk mencari dan menemukan solusi terhadap permasalahan di kelas pada waktu proses pembelajaran; 5) Supervisi Kreatif. Variasi ini merupakan kombinasi dari variasi langsung, variasi alternatif, variasi kolaboratif dan variasi tidak langsung; 6. Supervisi Eksplorasi. Supervisor mefasiltasi guru supaya dapat menggali atau mengeksplorasi dirinya sendiri melalui observasi diri, self criticism dan refleksi diri dengan memanfaatkan pengalaman guru yang bersangkutan dalam pembelajaran untuk menilai kinerjanya sendiri.

Supervisi klinis merupakan suatu proses yang berbentuk siklus dan terdiri atas sejumlah tahapan. Secara umum, siklus langkah-langkah supervisi klinis ada tiga tahap yakni tahap pertemuan awal antara supervisor dengan guru, dilanjutkan dengan tahap observasi dan terakhir adalah tahap pertemuan akhir (balikan), kemudian siklus dilanjutkan kembali ke tahap pertama, dan seterusnya. Tahap

pertemuan awal menjadi tahap untuk membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap observasi terhadap pengajaran merupakan tahap kedua dalam proses supervisi klinis yang dilakukan secara sistimatis dan obyektif. Tahap pertemuan akhir akhir atau balikan merupakan tahap untuk menindaklanjuti apa yang sudah dilakukan oleh supervisor saat melakukan 17 pengamatan proses belajar mengajar.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa supervisi klinis merupakan salah tugas kepala sekolah. Tahapan dalam supervisi klinis (Aguswandi et al., 2015), ada tiga yaitu tahap awal pertemuan, tahap observasi dan tahap pertemuan balikan. (Pranita et al., 2018), menjelaskan bahwa supervisi klinis oleh kepala sekolah merupakan suatu bimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru yang disengaja dan diawali dari tahap perencanaan, tahap pengamatan atau observasi di kelas sampai pada tahap akhir berupa diskusi balikan yang dikaji secara teliti, cermat dan obyektif supaya mencapai tujuan yakni perubahan perilaku pembelajaran seperti yang diharapkan. Di masa pandemi, tugas kepala sekolah untuk melakukan supervisi klinis tetap dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang langkah pencegahan covid 19 pada satuan pendidikan dan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat covid 19. Bersama surat edaran Mendikbud juga disertakan pengantar umum 6 tugas kepala sekolah di masa pandemi covid-19 yang dimaksudkan untuk memberikan panduan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada masa pandemi covid-19 dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam panduan tugas kepala sekolah point 6 disebutkan bahwa kepala sekolah tetap melaksanakan supervisi pembelajaran yakni membuat perencanaan supervisi, melaksanakan supervisi dimulai dengan pra observasi, pengamatan pembelajaran dan melakukan evaluasi pelaksanaan supervisi.

Proses pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam mengerti arti dari realitas dunia(Freire, 2000). Yang perlu diperhatikan dalam proses ini adalah sikap kritis (*critical attitude*) baik dari guru maupun siswa. Untuk mencapai tujuan meka keterlibatan guru, siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Priyayi, dkk (2018), menyatakan bahwa

pembelajaran merupakan sebuah sistem dari semua komponen yang terorganisir dan saling terhubung satu dengan yang lainnya, seperti tujuan, materi, strategi, metode, media, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Sebagian besar proses pembelajaran menurut Winarno Surachman dalam (Hasan, 2015) dilaksanakan secara konvensional (tradisonal) seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sehingga siswa tidak berminat dan ujung-ujungnya kemampuan penalaran siswa menjadi rendah.

Joy Dryfoos dalam (Rohman, 2009) mengemukakan kesulitan yang dialami di sekolah menyangkut pembelajaran disebut school failures yaitu kesulitan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif. Sekolah dalam hal ini guru kesulitan dalam menentukan kendali atas penyebab yang pempegaruhi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang menhyangkut aspek social maupun akademik. Sekalipin demikian, guru tetap dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang tampak dalam kualitas perilaku guru (*teacher's behavior*), perilaku siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi dan media serta sistem yang diperunakan dalam pembelajaran di sekolah.(Depdiknas, 2005) Secara umum, Depdiknas (2005) menyatakan bahwa kualitas guru terlihat dari kinerja yang ditunjukkan dengan indikator seperti: 1) kecakapan guru dalam menumbuhkan persepsi dan sikap positif siswa dalam belajar; 2) guru menguasai ilmu yang luas, dalam dan dapat memilih, mengelola, dan menyajikan bahan materi kepada siswa seperti yang dibtuhkan siswa, 3) ketrampilan untuk memahami bahwa setiap siswa itu unik, dengan kelebihan dan kekurangan mereka. 4) kesanggupan untuk memahami lingkungan sekitarnya siswa; 5) pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa; 6) mampu mengembangkan kapasitas pribadi dan profesi terus menerus. Kualitas perilaku (*student's behavior*) tampak dari kemampuan siswa dalam 1) sikap dan persepsinya secara positif terhadap belajar; 2) terintegrasinya pengetahuan dengan keterampilan; 3) perluasan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam; 4) penerapan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang bermakna; 5) membangun pikiran dan sikap yang produktif. Sedangkan iklim atau suasana belajar meliputi: 1) situasi kelas yang memungkinkan tumbuh kembangnya kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, produktif dan

menyenangkan; 2) guru sebagai model yang menjadi teladan, inspirasional, kreatif bagi siswa.

Sejak bulan Maret 2020, pandemi covid-19 membuat sekolah tidak lagi melakukan pembelajaran secara tatap muka. Pemerintah melalui Mendikbud mengeluarkan kebijakan pembelajaran secara daring untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Pembelajarannya dialihkan memaksa guru dan siswa menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Masalah baru mulai muncul seiring dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Dalm wawancara awal dengan kepala sekolah, disampaikan bahwa para guru "dipaksa" untuk menguasai teknologi internet untuk melaksanakan pembelajaran daring. Keterbatasan sarana dan prasarana dari guru maupun, jaringan internet yang buruk dan biaya kouta pemakaian internet menjadi bagian dari seputar persoalan berkaitan dengan pembelajaran. Kehadiran kepala sekolah dalam supervisi klinis tentunya sangat penting mengingat permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Melalui supervisi klinis ada ruang untuk guru berdiskusi dan bertukar pikiran dengan kepala sekolah sekaligus menyampaikan ide atau gagasan.

Bagi kepala sekolah, pandemi menjadi tantangan bagaimana supervisi klinis dapat diimplementasikan sehingga permasalahan pembelajaran di masa pandemi, para guru mendapatkan formulasi yang terbaik untuk menyelenggarakan pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi atau penerapan supervisi klinis di masa pandemi dalam pemecahan masalah pembelajaran guru SD di SD Triesa Unggul Wamena Kabupaten Jayawijaya Papua.

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu kajian atau analisis dengan tujuan mendeskripsikan keadaan atau fenomena melalui kata-kata tertulis atau lisan , kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kesimpulan. (Moleong, 2019; Suharsimi, 2010).

Penelitian ini melingkupi program perencanaaan supervisi klinis kepala sekolah, varians atau pendekatan yang dilakukan, tahapan supervisi klinis, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi klinis serta pemecahan

masalah pembelajaran. Subyek penelitian adalah kepala sekolah bersama dengan para guru SD Triesa Unggul Wamena Jayawijaya Papua

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Wawancara mendalam sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2017) dan dilakukan secara *online by phone* (dan direkam) kepada kepala sekolah SD triesa Unggul. Dan untuk untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari sampel sumber data, wawancara dilakukan juga kepada para guru SD Triesa Esa Unggul. Observasi dilakukan secara online via Whatsapp grup, dengan bergabung dalam grup SD Triesa Unggul dan grup guru bersama siswa selama 1 minggu untuk mengamati proses supervisi kepala sekolah dengan guru dan proses pembelajaran guru bersama siswa. Kuesioner berupa survey mempergunakan aplikasi google form dengan memberikan link *http://bit.ly/1surveykepsek* untuk kepala sekolah SD Triesa Unggul dan link *http://bit.ly/2surveyguru* untuk para guru SD Triesa Unggul. Kuesioner berupa survey dipergunakan untuk mendapatkan gambaran untuk mendukung hasil wawancara. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan dilakukan untuk memperoleh data perencanaan dan pelaporan guru terhadap proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Pemeriksaan data menggunakan teknik trianggulasi sebagai bagian dari pengujian kredibilitas data yaitu bermacam-macam cara pada sumber yang sama dan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam data (Sugiyono, 2017). Analisis data memeprgunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

II. **Pembahasan**

SD Triesa Unggul di bawah naungan Yayasan Pelayanan Desa Terpadu. SD Tri esa Unggul berada di Jalan SD Percobaan Wamena Kota Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua. Berdasarkan SK ijin operasional No 420/998/SIO/P&P/2015, Sd Triesa Unggul didirikan pada tanggal 26 Oktober 2015. Tahun ajaran 2020/2021 ada 9 rombongan belajar dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD dengan jumlah guru ada 10 orang dan 1 kepala sekolah. Jumlah siswa

keseluruhan 236 siswa dengan rincian kelas 1: 40 siswa; kelas 2: 27 siswa; kelas 3: 55 siswa; kelas 4: 46 siswa; kelas 5: 30 siswa; kelas 6: 38 siswa.

Dari wawancara awal dengan kepala sekolah, sudah tiga bulan sekolah tidak mengadakan tatap muka di kelas. Semua pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi WhatsApp melalui pembentukan grup per kelas, dengan anggotanya para siswa kelas bersama guru dan orang tua siswa. Pemilihan aplikasi whatsApp karena untuk pembelanjaran daring yang menggunakan video, jaringan internet belum memadai. Demikian juga dengan kepala sekolah. sekalipun dalam masa pandemi, kepala sekolah tetap melakukan supervisi dengan menyesuaikan kondisi yang ada agar pelaksanaan pembelajaran tetap berlangsung. Supervisi tidak dilakukan di dalam kelas (in house) tetapi secara daring melalui grup WhatsApp, termasuk supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya membantu guru dalam masalah pembelajaran di masa pandemi sekalipun ada 20 % guru belum pernah mendengar istilah supervisi klinis. Dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah 20 % ini latar belakang sekolah Teologia.

Sumber : hasil pengumpulan data

Pelaksanaan supervisi klinis di SD Triesa Unggul mengikuti tiga tahapan yakni tahap pertemuan awal, tahap observasi dan tahap umpan balik (pertemuan balikan). Pada tahap pertemuan awal, guru menyampaikan RPP yang dibuat dan dikirim ke kepala sekolah secara online. Dalam masa pandemi, 60 % guru sering sekali membuat RPP dan 40 % guru sering membuat RPP. Sekalipun demikian hanya 20 % yang sering sekali mengonsultasikan dengan kepala sekolah, 20 % sering, 20 % cukup sering dan 20 % kurang sering. Dari data ini dan hasil

wawancara dengan kepala sekolah ada guru yang masih pasif dalam mengkonsultasikan persiapan pembelajarannya. Dari RPP ini, kepala sekolah mempelajari dan memberikan masukan kepada guru-guru yang bersangkutan. Pada tahap awal ini, guru menyampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan selama 1 minggu ke depan dan membahas rencana pembelajaran termasuk penggunaan media pembelajaran Kipin School.

Sumber: hasil pengumpulan data

Guru-guru yang mengalami permasalahan belajar dapat berkonsultasi langsung kepada kepala sekolah atau kepala sekolah mendelegasikan kepada guru-guru yang sudah berpengalaman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada para guru SD, hubungan antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan para guru baik dan komunikasi terjalin dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil angket bahwa yang menyatakan bahwa 60 % guru melakukan konsultasi dengan kepala sekolah jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan 40 % kepada rekan guru lainnya, 60 % guru sering berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait proses pembelajaran, 20 % cukup sering dan 20 % kurang sering berkomunikasi dengan kepala sekolah terkait dengan proses pembelajaran.

Sumber: hasil pengumpulan data

Tahap observasi terhadap pembelajaran merupakan tahap kedua dalam proses supervisi klinis. (Soetjipto & Kosasi, 2004) mengemukakan bahwa tahap observasi merupakan tahap bagi kepala sekolah selaku supervisor untuk mengamati dan mencatat atau merfekam secara obyektif, lengkap dan apa adanya dari setiap perilaku guru saat mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati di pertemuan awal. Pada tahap ini, kepala sekolah juga mengadakan observasi dan mencatat perkembangan perilaku siswa serta interaksi antara guru dan siswa.

Secara ideal supervisi klinis tidak dapat dilakukan sesuai dengan teori di atas, tetapi secara prinsip kepala sekolah sudah melakukan dalam bentuk yang berbeda untuk memenuhi tugas kepala sekolah melakukan supervisi di masa pandemi. Karena pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi Whatsapp, maka kepala sekolah masuk ke dalam grup WhatsApp yang dibuat guru-guru yang di dalamnya ada para siswa bersama orang tua. Dengan mengamati isi chat yang ada dalam grup whatsApp, kepala sekolah secara virtual hadir dalam kelas maya untuk mengamati proses pembelajaran yang terjadi. Secara langsung semua percakapan terekam dalam aplikasi whatsApp yang dapat menjadi bahan analisis terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain dari grup WhatsApp, para guru juga menyampaikan laporan perkembangan siswa dan kegiatan yang dilakukan selama 1 minggu, termasuk kegiatan visitasi yang dilakukan oleh guru ke siswa karena belum tersedianya fasilitas baik HP maupun computer dan jaringan internet.

6. Contoh pembelajaran daring WA grup

Sumber: hasil pengumpulan data

Tahap pertemuan ketiga merupakan tahap umpan balik (pertemuan balikan) yang menindaklanjuti hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Tahap ini juga menjadi tahap analisis terhadap hasil observasi virtual dan laporan perkembangan yang sudah dikirim oleh guru kepada kepala sekolah untuk memberikan evaluasi, motivasi dan solusi bagi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ketiga, berdasarkan observasi virtual alam laporan perkembangan siswa serta kegiatan guru, kepala sekolah memberikan umpan balik secara komunal sebagai bahan evaluasi dan arahan serta solusi terhadap permasalahn pembelajaran melalui WhatsApp Guru SD. Jika dipandang perlu, beberapa guru melakukan konsultasi langsung melalui WhatsApp pribadi maupun tatap muka langsung tetap dengan mempertimbangkan protocol kesehatan. Sebagaimana manfaat pertemuan balikan menurut (Makawimbang, 2013), kepala sekolah memanfaatkan tahap umpan balik untuk memberikan motivasi kepada guru terkait pembelajaran secara daring yang tidak mudah, isu-isu kesulitan pembelajaran didiskusikan bersama untuk mendapatkan solusi terbaik, memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru. Sikap kepala sekolah yang ramah, demokratis, suasana akrab dan menyenangkan serta menghargai guru memungkinkan guru dan kepala sekolah bersama-sama menemukan solusi untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kelebihan dalam proses pembelajaran.

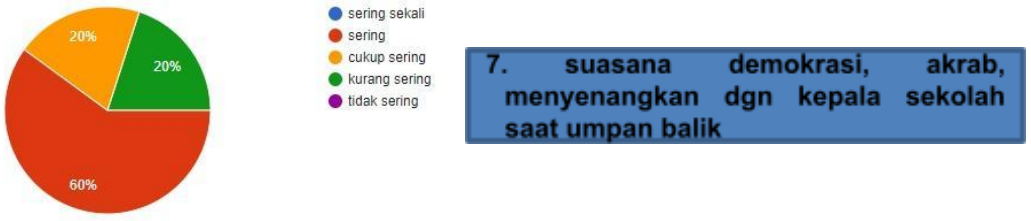

Sumber: hasil pengumpulan data

Selain tahapan supervisi klinis, penelitian juga menganalisis varians atau pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi klinis. Analisis yang dilakukan berdasxarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah dan guru, kuesioner kepala sekolah dan guru. Data kuesioner dari guru menunjukkan, 60 %

sering mendapatkan arahan/petunjuk langsung dari kepala sekolah, 20 % cukup sering dan 20 % kurang sering. Kepala sekolah memberikan beberapa alternative pemecahan masalah pembelajaran: 20 % sering sekali, 40 % sering, 20 % cukup sering dan 20 % kurang sering. Terkait kerja sama guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah pembelajaran: 20 % sering sekali, 40 % sering, 20 % cukup sering dan 20 % kurang sering. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mencari danmenemukan solusinya sendiri berdasarkan pengalaman guru: 20 % sering sekali, 20 % cukup sering dan 60 % tidak sering. Kepala sekolah akan menfasilitasi guru agar dapat menggali dan mengekspresikan diri melalui refleksi diri: 20 % sering, 40 % cukup sering dan 40 % kurang sering.

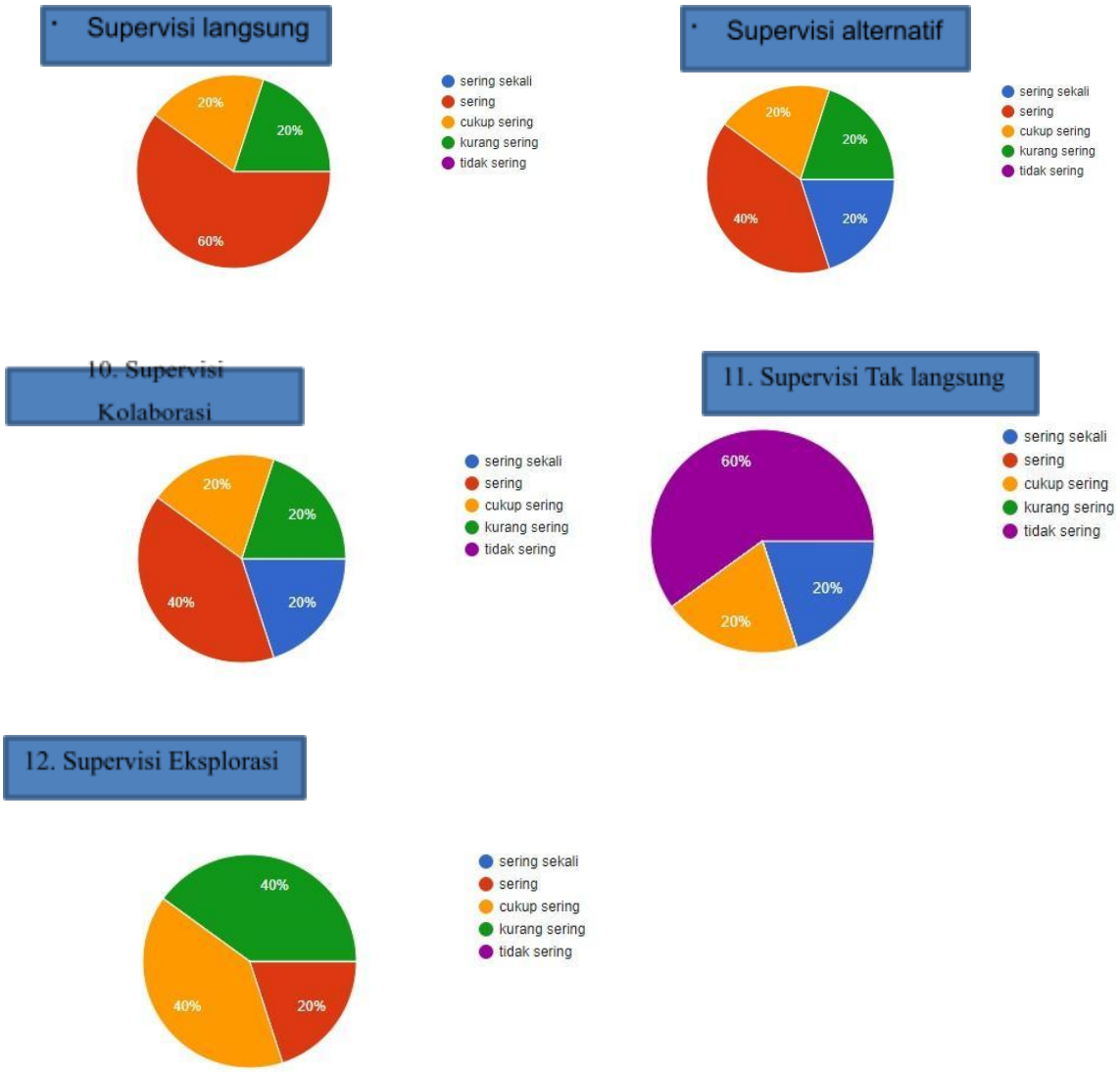

Sumber: hasil pengumpulan data

Dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan varians yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru bervariasi. Dalam pemahaman peneliti, pendekatan yang bervariasi sangat baik karena kepala sekolah menghadapi para guru yang mempunyai tipe kepribadian yang berbeda. Sekalipun demikian, ada pendekatan supervisi yang menonjol yakni kepala sekolah melakukan supervisi langsung dan paralel sekali dengan data yang menunjukkan kepala sekolah melakukan supervisi tidak langsung.

III. Penutup

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa pelasanaan supervisi klinis dalam masa pandemi tetap bisa dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian mengingat pentingnya tujuan supervisi klinis dalam memberi bimbingan kepada guru khususnya dalam proses pembelajaran di mas pandemi. Pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* dalam melakukan supervisi dalam konteks daerah wamena masih cukup efektif dalam proses supervisi klinis maupun dalam proses pembelajaran

Pendekatan kepala sekolah SD Triesa Unggul dalam supervisi visi bervariasi. Pendekatan yang bervariasi memungkinkan setiap guru dapat memperoleh bimbingan sesuai dengan karakteristik masing-masing guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Masih adanya guru yang belum tahu tentang supervisi klinis, kepala sekolah seyogyanya membuat waktu untuk mensosialisasikan manfaat dan tujuan yang dapat diperoleh guru melalui supervisi klinis.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat hasil akhir pembelajaran, apakah supervisi klinis yang diberikan kepala sekolah kepada guru berimplikasi terhadap peningkatan kemauan dan kemampuan belajar siswa

Daftar Pustaka

Aguswandi, T., AR, M., & Idris, J. (2015). Pelaksanaan Supervisi Klinis Di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Intelektualita*.

Alfianto, C., Karnati, N., & Armeliz, D. (2017). Hubungan antara motivasi dengan

komitmen organisasi di Sekolah Menengah Atas Negeri Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Improvement*, *3*(1), 33–40. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/improvement.03104.

Danim, S. & K. (2012). *Profesi kependidikan.* (1st ed.). Rineka Cipta.

Depdiknas tahun 2005 tentang Peningkatan kualitas pembelajaran., (2005).

Freire, P. (2000). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Hasan, H. (2015). Kendala yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar matematika di SD Negeri Gani kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, *1*(4), 40–51.

Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. In *PT. Remaja Rosda Karya* (revisi). https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

Makawimbang, J. (2013). *Supervisi klinis teori dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan.* (1st ed.). Alfabeta.

Manulang, M. (2005). *Dasar-dasar manajemen* (1st ed.). Gajah Mada Univ. Press.

Mendikbud. Nomor 36962/MPK/A/HK/2020 Pembelajaran daring, (2020).

Mendikbud No 15 tahun 2020 tentang Pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19, (2020).

Peraturan pemerintah RI. No 19 Tahun 2005 tentang Standar proses pembelajaran, (2005).

Pidarta, M. (2009). *Supervisi pendidikan kontekstual.* (1st ed.). Rineka Cipta.

Pranita, U., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*.

Priansa, D.J., & Setiana, S. S. (2018). *Manajemen dan supervisi pendidikan* (1st ed.). CV Pustaka Setia.

Priansa, D.J., & Somad, R. (2014). *Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala*

sekolah (1st ed.). Alfabeta.

Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). Masalah dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Salatiga dan Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, *2*(2), 85–92.

Purwanto, M. N. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.

Rohman, A. (2009). Masalah Pembelajaran Dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *5*(1), 1–14.

Sari, Supriyanto, A. & B. (2016). Implementasi supervise klinis di sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi professional guru. *Jurnal Pendidikan, 1*(11), 2254–2260.

Sergiovanni, TJ., & Sttarrat, R. (n.d.). *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective.* (1st ed.). Mc Graw Hill Book Company.

Setiyadi, B. (2020). *Supervisi dalam pendidikan* (1st ed.). VC, Sarnu Untung.

Soetjipto & Kosasi, R. (2004). *Profesi keguruan* (1st ed.). PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian manajemen* (Setiyawami (ed.); 4th ed.). CV. Alfabeta.

Suharsimi, A. (2010). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). *Rineka Cipta*.